

BAGIAN I

Ada Apa dengan Kampung Bosscha

A. Sekilas Observatorium Bosscha

“Bandung is one of the only places in the world that can see the entire universe” (Pikiran Rakyat 13.11.2014) adalah pernyataan dari Brian P. Schmidt, astronom dari Research School of Astronomy and Astrophysics Australian National University, penerima Nobel Fisika 2011 yang berkunjung ke kampus ITB dan Observatorium Bosscha pada awal November 2014. Artinya adalah astronom Indonesia dapat mengamati langit selatan dan langit utara, karena letak Indonesia berada di khatulistiwa. Lokasi Observatorium Bosscha sangat istimewa karena berada di atas bukit di Bandung utara dengan cuaca yang cocok untuk pengamatan.

Observatorium Bosscha dibangun pada tahun 1923 dan mulai beroperasi pada tahun 1928. Untuk menghargai nama pendirinya dan penyandang dana utama yakni untuk pembelian teleskop Zeiss, maka observatorium dinamakan Bosscha. Karel Albert Rudolf Bosscha (lahir di Gravenhaage 15-5-1865 dan meninggal di Malabar 26-11-1928) adalah seorang konglomerat yang sangat peduli dengan pendidikan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bosscha dan pamannya, Kerkhoven

adalah pengusaha perkebunan teh yang sukses di Indonesia pada waktu itu.



**Gedung dengan kubah yang dapat berputar,
dari jauh mirip cendawan di atas bukit**

Adapun perkataan Bosscha sering kali diucapkan dengan **bos-ha**, ada yang menyebut **bosya** dan **boska** dan tak sedikit yang menyebut **bos-ca** atau **bosa**. Berdasarkan penuturan seorang rekan dari Belanda (E.P. Schouw), bahwa ucapan yang seharusnya adalah “bosscha” (seperti kalau umat Islam menyebutkan huruf *kho*) dari tenggorokan.

Kiprah Observatorium Bosscha yang sudah dikenal masyarakat Indonesia, di antaranya: pengamatan gerhana matahari total 1983, pengamatan hilal untuk menentukan awal Ramadhan dan Idulfitri bersama Depkominfo dan Departemen Agama, penyelenggaraan pertemuan dan olimpiade astronomi nasional dan internasional, serta riset astronomi sehubungan dengan fenomena alam.

Masyarakat pun mengenal nama empat orang mantan direktur observatorium dan telah ditetapkan sebagai nama asteroid oleh IAU (International Astronomical Union) pada tahun 2011 dengan nama 12176 Hidayat/3468 T-3, 12177 Raharto/4074 T-3, 12178 Dhani/4304 T-3, dan 12179 Taufiq/5030 T-3.

Dunia Akui Kiprah-Astronomi Indonesia

Dijadikan 4 Nama Asteroid

<p>12179 Taufiq (5030 T-3)</p>  <p>Taufiq Hidayat</p> <p>Kelahir: Kiprah Observatorium Bosscha 2306/2024</p> <p><i>Salah seorang di antara astronomi</i></p>	<p>12178 Dhani (4304 T-3)</p>  <p>Dr. Dhani Herdwanjaya</p> <p>Kelahir: Dinasar Observatorium Bosscha 20/04/1962</p> <p><i>Surabaya, Indonesia, 1962</i></p>	<p>12177 Raharto (4074 T-3)</p>  <p>Moebejj Raharto</p> <p>Kelahir: Kiprah Observatorium Bosscha 17/09/2008</p> <p><i>Salah satu anggota tim astronomi</i></p>	<p>12176 Hidayat (3468 T-3)</p>  <p>Bambang Hidayat</p> <p>Kelahir: Dinasar Observatorium Bosscha 15/01/1980</p> <p><i>Salah satu anggota tim astronomi</i></p>
--	--	--	---

BANDUNG, (PR)—
Empat nama orang-orang Indonesia yang tercatat sebagai nama asteroid Kiprah Observatorium Bosscha ditetapkan sebagai nama asteroid oleh IAU. Penamaan ini dilakukan International Astronomical Union (IAU) pada November 2011. Ini merupakan pengalihan IAU terhadap lembaga Observatorium Bosscha.

Kepala Observatorium Bosscha, Hidayat L. Midamun mengungkapkan, kesempatannya sebagai Observatorium Bosscha yang sangat membantu dalam penemuan nama asteroid adalah melalui Hidayat 1981 tersebut. Kepala Ob-

servatorium Bosscha tahun 1980-1999 dengan nama asteroid Hidayat (3468 T-3) dari asteroid nomor 10176, Moebejj Raharto (40) nama Kepala Observatorium Bosscha tahun 2000-2003 dengan nama asteroid Raharto (4074 T-3) dari asteroid nomor 10077.

Kemudian Dhani Herdwanjaya (47) mantan Kepala Observatorium Bosscha tahun 2004-2009 dengan nama asteroid Dhani (4304 T-3) dari asteroid nomor 10078, dan Taufiq Hidayat (50) sebagai Kepala Observatorium Bosscha tahun 2009-2009 untuk asteroid Taufiq (5030 T-3) dari asteroid nomor 10079.

"Sebelumnya, beberapa asteroid yang ditemukan 16 Oktober 1977 oleh C. J. van Houten dan T. van Elst tercatat di katalog IAU dengan nama sementara dan nama resmi hingga 10079," kata Hidayat, Jumat (14/1).

Menerusi, pengumuman resmi nama 1981 pada asteroid ini merupakan penghargaan tersendiri bagi dunia astronomi Indonesia khususnya bagi Bosscha. Dhani mengatakan dia mengucapkan terimakasih para astronomi dan Bosscha di Indonesia. "Ini berarti penghargaan terhadap upaya yang dilakukan ini (Hidayat), dan semoga tercapainya akan mendorong lebih banyak orang

dunia astronomi di Asia, Pasifik," ujar IAU.

Apalagi, kata Hidayat, pencapaian tersebut sangat penting astronomi Indonesia merupakan yang pertama kali di dunia sebagai nama-nama resmi di Indonesia juga pernah dilakukan secara resmi untuk asteroid. "Dari pada 1970-an akan teringat di Jawa Barat seperti Majalah yang diterbitkan nama-nama asteroid. Beberapa nama peminat Bosscha akan kembali juga pernah akan tetapi, sudah 1981 karena yang pertama," ucapnya.

(Berkas.com)

Fasilitas yang dimiliki Observatorium Bosscha adalah teleskop: Zeiss, Bamberg, Bima Sakti, Unitron, Radio, Surya, dan beberapa *portable telescope*. Bengkel dengan teknisi yang handal, berpotensi, dan berdedikasi tinggi adalah andalan observatorium untuk merawat instrumen dan teleskop yang ada di Lembang sehingga semua peralatan dapat berfungsi. Lahan observatorium seluas 6 hektar merupakan hibah dari Keluarga Ursonne, berkebangsaan Italia, pengusaha susu “Baru Adjak” di Lembang pada tahun 1920. Kawasan Bosscha yang hijau merupakan aset dan “benteng terakhir” Bandung utara yang sudah terkepung pembangunan gedung-gedung di sekitarnya.

Untuk keperluan riset mahasiswa dan staf astronomi, perpustakaan Observatorium Bosscha memiliki jurnal astronomi yang mutakhir dan buku-buku yang dikirim dari LKBF (Leids Kerkhoven Bosscha Foundation), yakni Yayasan Bosscha yang dikelola di Belanda. Koleksi awal perpustakaan pada waktu itu adalah sumbangan dari Prof. H.G. Sande Bakhuijzen, mantan direktur Observatorium Leiden.

Perpustakaan juga memiliki berbagai publikasi dari observatorium dan lembaga astronomi di seluruh dunia. The Astronomical Almanac yang dikirim dari US Naval Observatory merupakan rujukan beberapa lembaga di Indonesia untuk mengetahui informasi tentang fenomena semesta seperti jadwal gerhana matahari dan lain-lain. Ruang baca terbuka 24 jam karena digunakan oleh observer yang bekerja di malam hari dan siang hari digunakan untuk belajar dan sebagai tempat kolokium atau diskusi.



Zeiss Refractor



Cassegrain GOTO



GAO- ITB



Portable telescopes



Schmidt/Bima Sakti



Kerkhoven Faculty House



Lecture Hall



Reading room

*doc: Bosscha Observatory
photo by M.Y. Margoeto*

Keanggotaan beberapa astronom Indonesia dibayarkan oleh Departemen Luar Negeri, sehingga Observatorium Bosscha menerima publikasi astronomi terbaru dari IAU. Astronom Indonesia dapat mengikuti pertemuan internasional dengan dukungan dana dari IAU, LKBF, dan sumber-sumber lain.

Dengan pesatnya perkembangan pembangunan hunian di Lembang yang menimbulkan polusi cahaya, lingkungan Observatorium Bosscha tidak memungkinkan lagi untuk melakukan pengamatan seperti tahun 1930-1990-an. Wacana yang sedang diperjuangkan saat ini adalah membangun observatorium riset di Kupang, yang langitnya masih jernih, kondisi ideal seperti saat Observatorium Bosscha didirikan dulu, yakni jauh dari keramaian dengan cuaca yang mendukung untuk pengamatan.

UU No. 5/1992 Pasal 15 dan SK Menbudpar (No. KM.51/OT.007/MKP/2004) menetapkan bahwa Observatorium Bosscha sebagai cagar budaya dan menjadi Objek Vital Nasional tahun 2008 SK No. PM.34/HM.001/MKP/2008 paling tidak dapat menepis anggapan bahwa observatorium kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

“Di tengah ancaman polusi cahaya, ITB serta LAPAN mengusulkan agar Kota Kupang sebagai lokasi pengganti Bosscha. Namun observatorium terbesar di Asia Tenggara ini juga akan tetap dipakai sebagai laboratorium astronomi dan tempat pengamatan benda langit. Warisan Bosscha itu masih bernilai besar untuk dunia astronomi internasional.” (Koran Tempo, 2 Maret 2015). Untuk meminimalisasi polusi cahaya, Observatorium Bosscha membagikan tudung lampu kepada masyarakat sekitar.

Jika dulu Pak Bosscha dapat mengumpulkan dana dari pengusaha-pengusaha di Bandung untuk mendirikan observatorium di Lembang, apakah masyarakat Indonesia masa kini peduli dengan ilmu astronomi? Teropong yang dimiliki Indonesia berdiameter 0.6 meter, Australia dan Thailand sudah memiliki yang lebih besar.

Astronom Indonesia masih yang terkemuka di Asia Tenggara, terlebih karena adanya Program Studi Astronomi FMIPA ITB sejak tahun 1959. SDM astronomi Indonesia selalu bersemangat meningkatkan kualitas diri, dengan mengikuti pendidikan dan riset baik di dalam maupun di luar negeri, meski fasilitas yang dimiliki sudah tertinggal.

B. Kampung Bosscha dan Sekitarnya

Nama Kampung Bosscha terbentuk pada tanggal 10 Oktober 1989 sebagai pemekaran RT 03, 04, dan 05 dari RW 09 Kampung Teropong Bintang menjadi RW 10 Kampung Bosscha. Bapak Djaenudin Machri menjabat sebagai Ketua RW 10 yang pertama, dengan 73 kepala keluarga yang ada di RT 01, 02, dan 03 (wawancara dengan Bapak D. Machri, 10/3/2015 + Berita Acara), kini menjadi 111 kepala keluarga. Sebagian besar wilayah berupa lahan pertanian sayur-mayur. Profesi penduduk Kampung Bosscha adalah petani, peternak sapi, pegawai swasta, PNS/ABRI, dan wiraswasta.



Observatorium Bosscha termasuk ke dalam RW 10 Kampung Bosscha, Desa Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat (dok. Observatorium Bosscha/E.I.Akbar)

Observatorium Bosscha terdapat di wilayah RW 10 Kampung Bosscha. Beberapa tempat yang ada di sekitarnya adalah:

- a. Kampung Pencut: di sana terdapat gedung eks-Propelat yang tidak dilanjutkan pembangunannya. Direktur Observatorium Bosscha pada tahun 80-an menentang pembangunan kawasan tersebut yang didukung oleh Gubernur Jawa Barat karena dikhawatirkan akan menyebabkan kerusakan lingkungan Bandung utara.
- b. Kampung Areng: Imah Noong dikelola oleh alumni astronomi yang mensosialisasikan astronomi untuk masyarakat, pengamatan/pelatihan hisab-rukyat, pengadaan *portable telescope*, dan sebagainya sejak tahun 2010.

- c. *Floating Market*: letaknya di sebelah utara Observatorium Bosscha. Merupakan tujuan wisata terbaru untuk wisata kuliner. Dahulu adalah danau atau Situ Umar tempat memancing ikan, yang dikelola menjadi pasar terapung sejak tahun 2012.
- d. Gunung Tangkuban Perahu dan . Berjarak kira-kira 10 km dari Observatorium Bosscha ke utara, Gunung Tangkuban Perahu banyak dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar negeri. Di , orang dapat berendam di kolam air panas yang mengandung belerang atau bermain di aliran sungai kecilnya untuk keluarga dan anak-anak. Air tersebut berkhasiat mengobati penyakit kulit.
- e. Maribaya, kebun bunga, stroberi, dan kelinci. Air terjun Maribaya memiliki pemandangan yang indah. Jika berjalan kaki ke arah selatan dari sana bisa mencapai Dago Pakar atau Gua Jepang di Kota Bandung. Di sekitar Maribaya banyak kebun bunga dan wisata kebun stroberi. Kelinci banyak dijual di jalan raya Lembang dan bunga di kawasan Cihideung.
- f. Jayagiri dan Situ Lembang. Jayagiri merupakan salah satu lintasan para pendaki Gunung Tangkuban Perahu. Wilayah tersebut merupakan tempat berkemah, biasanya untuk anak-anak sekolah dan pramuka. Masih di Jayagiri dekat Lembang ada Taman Junghuhn milik perhutani dan tugu peringatan untuk ilmuwan Jerman yang menemukan kina itu. Situ Lembang merupakan “kawah candradimuka” bagi anggota pencinta alam

maupun pasukan ABRI yang berlatih menembak.

- g. Instansi yang ada di Lembang adalah Pusat Pendidikan Komando Wanita Angkatan Darat (PUSDIKKOWAD) yang dekat dengan Observatorium Bosscha. Ke arah utara adalah Pusat Pendidikan Ajudan Jenderal (PUSDIKAJEN), Sekolah Pimpinan Polisi (SESPIMPOLRI), Sekolah Komando Angkatan Udara (SESKOAU), Balai Inseminasi Buatan (BIB), SOS Kinderdoorf, dan lain-lain.

Penduduk asli Lembang biasa menyebut Kampung Bosscha dan Kampung Teropong Bintang “Seterwah”, yang berasal dari bahasa Belanda “*sterrewacht*” yang artinya peneropongan bintang. Sebagian besar pegawai observatorium berasal dari kedua kampung tersebut atau tinggal di perumahan kantor.

Kunjungan siswa dari berbagai provinsi merupakan pemandangan biasa bagi penduduk di sekitar Observatorium Bosscha. Mahasiswa S1 dan S2 Astronomi ITB dengan sabar memandu dan menyampaikan ceramah astronomi bagi pengunjung. Merekalah ujung tombak Observatorium Bosscha dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yang menghadapi keingintahuan publik tentang perkembangan ilmu astronomi.